

Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Masyarakat, Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Tahun 2026

Gloria Juvenisty Sendouw¹, Bernabas Harold Ralph Kairupan^{*2}, Maureen Irinne Punuh^{3*}

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

**gloriasendouw@gmail.com*

Abstrak: Rabies merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Tatelu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap masyarakat, dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Tatelu Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,8% responden memiliki pengetahuan baik, 53,1% memiliki sikap kurang baik, 70,4% menilai peran tenaga kesehatan cukup, dan 83,7% memiliki perilaku pencegahan rabies yang kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies ($p=0,005$) serta antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies ($p=0,016$), sedangkan sikap tidak berhubungan secara signifikan ($p=0,056$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan peran tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies, sedangkan sikap tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu.

Kata kunci: rabies, pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan, perilaku pencegahan

Abstract: Rabies remains a public health problem in Indonesia, including the working area of Tatelu Community Health Center. This study aimed to analyze the relationship between knowledge, community attitudes, and the role of healthcare workers with rabies prevention behavior in the working area of Tatelu Community Health Center in 2026. A quantitative study with an analytical observational cross-sectional design was conducted involving 98 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate analysis and the Chi-square test. The results showed that 90.8% of respondents had good knowledge, 53.1% had poor attitudes, 70.4% perceived the role of healthcare workers as adequate, and 83.7% demonstrated poor rabies prevention behavior. Significant relationships were found between knowledge and rabies prevention behavior ($p=0.005$) and between the role of healthcare workers and rabies prevention behavior ($p=0.016$), while no significant relationship was found between attitudes and rabies prevention behavior ($p=0.056$). The study concludes that knowledge and the role of healthcare workers are associated with rabies prevention behavior, while attitudes are not significantly associated with rabies prevention behavior among communities in the working area of Tatelu Community Health Center. Therefore, strengthening health education and promotion is essential to improve rabies prevention behavior.

Keywords: rabies, knowledge, attitude, healthcare workers' role, preventive behavior

Pendahuluan

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang menyerang sistem saraf pusat dan hampir selalu berakibat fatal apabila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Di kawasan Asia, rabies yang ditularkan melalui gigitan anjing diperkirakan menyebabkan sekitar 35.172 kematian setiap tahunnya (Kementerian Pertanian, *Food and Agriculture Organization*, & *World Animal Protection*, 2019). Di Indonesia, kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah

kasus GHPR meningkat dari 134.081 kasus pada tahun 2023 menjadi 150.088 kasus pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 197.845 kasus pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2026).

Di Provinsi Sulawesi Utara, jumlah kasus GHPR mencapai 9.153 kasus pada tahun 2023 dan menurun menjadi 7.713 kasus pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Data Dinas Kesehatan Minahasa Utara menunjukkan tingginya kejadian GHPR, yaitu sebanyak 1.255 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 827 kasus pada tahun 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 1.523 kasus pada tahun 2025. Salah satu wilayah dengan kasus yang cukup tinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Tatelu. Data Puskesmas menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 81 kasus GHPR di Desa Matungkas dan 8 kasus di Desa Tetey, serta ditemukan dua kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) rabies. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa wilayah ini masih memiliki risiko tinggi terhadap penularan rabies sehingga memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan.

Pendekatan *One Health* digunakan dalam penanganan penyakit zoonosis untuk memperkuat perlindungan kesehatan masyarakat. Berbagai laporan menunjukkan bahwa sekitar 60% patogen yang menginfeksi manusia bersumber dari hewan, sedangkan sekitar 75% penyakit infeksi yang baru muncul merupakan zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia (Larasati, 2024). Namun, implementasi pendekatan *One Health* masih menghadapi berbagai kendala, kolaborasi antar pemangku kepentingan masih terbatas karena kurangnya pengendalian dan evaluasi terhadap pendekatan *One Health*. Selain itu, program tersebut menghadapi berbagai tantangan serta kurangnya advokasi kepada pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan untuk membangun kolaborasi multisektoral (Karamoy, Kalesaran, & Mantjoro, 2023).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan dan sikap masyarakat termasuk dalam faktor predisposisi yang membentuk kecenderungan seseorang untuk berperilaku, sedangkan peran tenaga kesehatan merupakan faktor penguat yang dapat meningkatkan dan mempertahankan perilaku kesehatan melalui edukasi, penyuluhan, pendampingan, dan pelayanan kesehatan (Maryani *et al.*, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan rabies dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, sikap, serta peran tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Karimuna (2025), menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sebagian besar kurang (81,0%), sikap masyarakat tergolong baik (69,0%), sedangkan tindakan masyarakat kurang (100%). Sebaliknya, penelitian Devira *et al.* (2023), menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong cukup dengan persentase sebesar 43,5%. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga memiliki sikap yang baik (89,8%) serta menerapkan tindakan pencegahan dengan baik (84,3%).

Hasil observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Tatelu menunjukkan bahwa perilaku pencegahan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Meskipun kunjungan masyarakat yang mengalami Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) ke fasilitas pelayanan kesehatan mengalami peningkatan, saat terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) masih ditemukan masyarakat yang belum melakukan tindakan pencegahan sesuai anjuran. Selain itu, peran tenaga kesehatan masih terbatas pada kegiatan penyuluhan di posyandu dan pelayanan vaksinasi anti rabies sehingga pemberdayaan masyarakat belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah masih tingginya kejadian GHPR serta belum optimalnya perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Tatelu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap masyarakat, dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Tatelu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi kesehatan, penguatan kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan *One Health*, serta peningkatan program pencegahan dan pengendalian rabies di tingkat masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret–Juli 2026 di wilayah kerja Puskesmas Tatelu, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Populasi penelitian berjumlah 1.569 rumah tangga yang memiliki anjing dan/atau kucing di Desa Matungkas dan Desa Tetey. Sampel sebanyak 98 responden ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Zahra (2025) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 30 responden di Desa Dimembe. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai r tabel sebesar 0,361, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $> 0,6$ sebagai ambang batas. Instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan setelah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Penelitian menerapkan prinsip etika melalui *informed consent*, anonimitas, dan partisipasi sukarela responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%	Total
Usia			98
18-24 tahun	14	14,3	
25-44 tahun	40	40,8	
45-65 tahun	38	38,8	

> 65 tahun	6	6,1	
Jenis kelamin			98
Perempuan	79	80,6	
Laki-Laki	19	19,4	
Agama			98
Kristen Protestan	90	91,8	
Kristen Katolik	3	3,1	
Islam	5	5,1	
Pendidikan			98
Tidak Tamat SD/MI	1	1,0	
Tamat SD/MI	9	9,2	
Tamat SMP/MTS	12	12,2	
Tamat SMA/SMK	58	59,2	
Tamat D3/D4/S1	17	17,3	
Tamat S2/S3	1	1,0	
Pekerjaan			98
PNS/TNI/Polri/BUMN/	3	3,1	
Pegawai Swasta	9	9,2	
Wiraswasta	6	6,1	
Petani	5	5,1	
Buruh	2	2,0	
Pelajar (SMA)	1	1,0	
Mahasiswa	4	4,0	
Ibu Rumah Tangga	49	50,0	
Tidak Bekerja	11	11,2	
Lainnya	8	8,2	
Pendapatan Keluarga			98
< Rp. 500.000	3	3,1	
> Rp. 500.000 – Rp 1.000.000	6	6,1	
Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	17	17,3	
Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	24	24,5	
> Rp. 2.500.000 – Rp 5.000.000	31	31,6	
Rp 5.000.000 – Rp. 7.500.000	14	14,3	
> Rp. 7.500.000	3	3,1	

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa usia sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 40 responden (40,8%). Dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 79 responden (80,6%). Dari agama sebagian besar responden beragama Kristen Protestan yaitu sebanyak 90 responden (91,8%). Dari pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 58 orang (59,2%). Dari pekerjaan sebagian besar responden memiliki pekerjaan ibu rumah tangga dengan jumlah 49 orang (50,0%). Dari pendapatan keluarga sebagian besar responden memiliki pendapatan dalam kisaran >Rp2.500.000 hingga Rp5.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 31 orang (31,6%).

Tabel 2. Riwayat Paparan dan Penanganan Rabies

Riwayat Paparan dan Penanganan Rabies	n	%	Total
Jumlah Anjing dan/atau Kucing			98
1 Anjing/Kucing	42	42,9	
2 Anjing/Kucing	25	25,5	
3 Anjing/Kucing	11	11,2	
≥ 4 Anjing/Kucing	20	20,4	
Riwayat Gigitan			98
Ya	26	26,5	
Tidak	72	73,5	
Pencarian Pertolongan ke Fasilitas			98

Pelayanan Kesehatan Setelah Gigitan			
Ya	16	61,5	
Tidak	10	38,5	
Penerimaan Vaksin Anti Rabies (VAR/SAR)			98
Ya	15	34,7	
Tidak	11	65,3	
Riwayat Gigitan Anjing/Kucing pada Anggota Keluarga Serumah			98
Ya	34	34,7	
Tidak	64	65,3	
Anggota Keluarga Serumah yang Pernah Digigit Anjing/Kucing			98
Ayah	2	5,9	
Ibu	1	2,9	
Anak	18	52,9	
Saudara Kandung (Kakak/Adik)	3	8,8	
Kakek/Nenek	4	11,8	
Lainnya	4	11,8	
Ayah & Anak	1	2,9	
Ibu & Anak	1	2,9	

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan anjing/kucing sebagian besar responden memiliki 1 ekor anjing/kucing yaitu sebanyak 42 responden (42,9%). Dari riwayat gigitan, sebagian besar responden tidak pernah mengalami gigitan anjing/kucing yaitu sebanyak 72 responden (73,5%). Dari responden yang pernah mengalami gigitan, sebagian besar mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 16 responden (61,5%) dan menerima vaksin anti rabies sebanyak 15 responden (57,7%). Dari sebagian besar responden tidak memiliki anggota keluarga serumah yang pernah mengalami gigitan anjing/kucing yaitu sebanyak 64 responden (65,3%). Pada responden yang memiliki anggota keluarga pernah mengalami gigitan, sebagian besar merupakan anak yaitu sebanyak 18 orang (52,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Rabies, Pengetahuan, Sikap Masyarakat, Peran Tenaga Kesehatan

Variabel	n	%	Total
Perilaku			98
Perilaku Kurang Baik	82	83,7	
Perilaku Baik	16	16,3	
Pengetahuan			98
Pengetahuan Kurang Baik	9	9,2	
Pengetahuan Baik	89	90,8	
Sikap Masyarakat			98
Sikap Kurang Baik	52	53,1	
Sikap Baik	46	46,9	
Peran Tenaga Kesehatan			98
Peran Tenaga Kesehatan Kurang	29	29,6	
Peran Tenaga Kesehatan Cukup	69	70,4	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu yaitu perilaku pencegahan rabies responden lebih banyak berada pada kategori kurang baik, yang mencakup 82 orang (83,7%).

Sementara itu, kategori baik hanya ditemukan pada 16 orang (16,3%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 9 orang (9,2%) dan responden dengan pengetahuan baik tentang pencegahan rabies yaitu sebanyak 89 orang (90,8%). Responden dengan sikap kurang baik sebanyak 52 orang (53,1%) dan responden dengan sikap baik yaitu sebanyak 46 orang (46,9%). Responden menilai peran tenaga kesehatan kurang sebanyak 29 orang (29,6%) dan responden menilai peran tenaga kesehatan cukup yaitu sebanyak 69 orang (70,4%).

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Rabies

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Rabies			p value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)	Total (%)	
Kurang Baik	4 (44,4)	5 (55,6)	9 (100,0)	0,005
Baik	78 (87,6)	11 (12,4)	89 (100,0)	

Berdasarkan tabel 4, hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan pendekatan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu tahun 2026.

Tabel 5. Hubungan antara Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Rabies

Sikap Masyarakat	Perilaku Pencegahan Rabies			p value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)	Total n (%)	
Kurang Baik	47 (90,4)	5 (9,6)	52 (100,0)	0,056
Baik	35 (76,1)	11 (23,9)	46 (100,0)	

Berdasarkan tabel 5, hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,056 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu tahun 2026.

Tabel 6. Hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Rabies

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku Pencegahan Rabies			p value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)	Total	
Kurang Baik	20 (69,0)	9 (31,0)	29 (100,0)	0,016
Baik	62 (89,9)	7 (10,1)	69 (100,0)	

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan pendekatan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu tahun 2026.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Rabies

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan pendekatan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Pengetahuan merupakan hasil proses kognitif yang menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek, meliputi berbagai konsep, gagasan,

informasi, dan pengalaman yang dimiliki individu mengenai manusia, kehidupan, serta lingkungan sekitarnya (Soelaiman, 2019). Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang meliputi latar belakang pendidikan, akses informasi, adat budaya, serta pengalaman empiris (Notoatmodjo, 2002 dalam Rachmawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid *et al.* (2024), menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies pada masyarakat di Kelurahan Bugis. Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian lain oleh Gumansalangi *et al.* (2025), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit rabies, yang dibuktikan melalui hasil analisis statistik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hubungan antara Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Rabies

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,056$ ($p > 0,05$). Sikap menggambarkan bagaimana seseorang memberikan respons atau perasaan terhadap suatu objek. Sementara itu, komponen perilaku dalam sikap mengacu pada kecenderungan atau niat individu untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap seseorang maupun suatu objek (Widyanti, 2019). Sikap mencerminkan perasaan positif maupun negatif, keyakinan, serta kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu hal. Pembentukan sikap berlangsung melalui proses belajar dan pengalaman, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan situasi yang dihadapi individu (Fikri, 2024).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pote *et al.* (2024), menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ (0,293), artinya nilai $p > (0,05)$, maka tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,00 ($p < 0,05$), artinya adanya hubungan antara sikap dan upaya pencegahan rabies pada kucing dengan *coefficient correlation* sebesar 0,565 maka terdapat hubungan yang signifikan dan relatif kuat antara sikap responden terhadap upaya pencegahan rabies pada hewan kucing peliharaannya (Suryanda & Rustati, 2024).

Hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Rabies

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan pendekatan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016$ ($p < 0,05$). Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Upaya promotif dan preventif melalui transformasi perilaku serta pemberdayaan komunitas menjadi pilar utama dalam pelayanan kesehatan modern, melampaui sekadar tindakan pengobatan. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari tenaga kesehatan memiliki kontribusi yang sangat signifikan untuk menstimulasi lahirnya kemandirian, keberdayaan, dan derajat kesehatan masyarakat yang optimal

(Kumala et al., 2025).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudrajat *et al.* (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Peranan Tenaga Kesehatan dengan Tindakan Pencegahan Rabies. Dengan uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,009$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian lain oleh Girsang *et al.* (2023), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara mengikuti penyuluhan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias, dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,01$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies ($p\text{-value} = 0,005 < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies ($p\text{-value} = 0,056 > 0,05$) serta terdapat hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies ($p\text{-value} = 0,016 < 0,05$) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tatelu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, dosen pembimbing dan dosen penguji atas bimbingan dan arahan yang membangun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala Puskesmas Tatelu beserta seluruh tenaga kesehatan dan seluruh responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tatelu atas dukungan dan partisipasinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Devira, D., Tyagita, T., & Mariani, H. (2023). Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Jawa Barat. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(2), 144–156.
- Fikri. (2024). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Girsang, V. I., Telaumbanua, O., Sinaga, J., & Purba, I. E. (2023). Determinan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kabupaten Nias. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 185–192.
- Gumansalangi, D., Rumagit, S., & Adam, A. A. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan rabies pada masyarakat Desa Rarange wilayah kerja Puskesmas Mangaran. *Dharma Medika*, 5(1), 24–29.
- Hamid, A., Hamdin, & Attamimi, H. R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Bugis. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4491–4499.
- Karamoy, A. S., Kalesaran, A. F. C., & Mantjoro, E. M. (2023). *Implementation of the One Health approach in controlling rabies in Minahasa Regency, Indonesia*. *International Journal of One Health*, 9(1), 32–42.
- Karimuna, S. R. (2025). Gambaran perilaku masyarakat terhadap gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 310–315.
- Kementerian Pertanian, Food and Agriculture Organization, & World Animal Protection. (2019). *Masterplan nasional pemberantasan rabies di Indonesia*. Jakarta: Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). *Situation report penyakit potensial KLB dan wabah: Direktorat Jenderal Penanggulangan Penyakit, minggu ke-1 tahun 2026*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumala, C. M., Susanti, Mildawati, R., Ginting, M. N. K., Widodo, M. S. T. M., Sya'diah, Y., & Fatmawati, E. N. (2025). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Padang: PT Akiopedia Press.
- Larasati, G. W. K. D. (2024). *Zoonosis dari perspektif kesehatan masyarakat*. Kota Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Maryani, S., Maryuni, Nina Sri, Simanjuntak, H., Fitria, R., Setianingsih, L. E., ... Suliatiawati, Y. (2023). *Perilaku dan softskill kesehatan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pengelolaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Pote, P. F., Telew, A. A., & Butarbutar, A. R. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Molompar. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(2), 52–60.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Samsudrajat, A., Hariani, E., Hapsari, D. I., & Agustina. (2024). Analisis hubungan faktor determinan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Sepauk. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 119–129.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Suryanda, S., & Rustati, N. (2024). Pengetahuan dan sikap masyarakat pada upaya pencegahan rabies dari kucing peliharaan di Kota Prabumulih. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 25–33.
- Widyanti, R. (2019). *Perilaku organisasi (Teori dan konsep)*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA MAB).